

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN CITRA PEREMPUAN DALAM LIMA NOVEL ASIA SERTA PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN LITERASI DI SMK

Dina Mardiana

Sastra merupakan tiruan atau pepaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang, atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan. Ketika norma-norma patriarkal mendominasi sastra Indonesia, hal itu membuktikan bahwa di negara Indonesia masih memperlihatkan kedudukan seorang laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penelitian ini menguraikan bagaimana struktur, citra perempuan, kajian bandingan dan pemanfaatannya sebagai buku pengayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, citra perempuan, kajian bandingan lima novel Asia dan pemanfaatannya sebagai buku pengayaan literasi di SMK. Hasil penelitian ini berupa 1) hasil analisis struktur berupa tema, karakter tokoh alur, latar, episode, dan ungkapan. 2) Citra perempuan dalam novel ditelaah melalui peran tokoh, hubungan tokoh perempuan dengan tokoh lainnya, gambaran tokoh, dan cara penulis menampilkan tokoh. 3) Persamaan kelima novel Asia tersebut memiliki tema yang sama, yakni perjuangan perempuan dalam dunia yang patriarki.

Kata kunci: kajian bandingan, struktur, citra perempuan, novel,

Pendahuluan

Budaya timur bahkan juga budaya barat dikenal sebagai budaya yang bersifat patriarki atau yang lebih memihak kepada kekuasaan laki-laki. Namun sekarang ini, perempuan mulai mempertanyakan dominasi laki-laki dan ketidakadilan yang terjadi dalam sistem budaya yang patriarki.

Perempuan selama ini memang telah mengalami subordinasi, represi, dan marjinalisasi di dalam sistem tersebut, di berbagai bidang, termasuk di bidang sastra. Dalam sejarah kesusastraan di berbagai wilayah bahkan negara, kita akan melihat berbagai keadaan yang memiliki persamaan sehubungan dengan keberadaan perempuan di bidang ini, yakni tersubordinasi dan

termarjinalisasinya keberadaan mereka, baik pada tataran proses kreatif, kesejarahan, maupun sosial.

Polarisasi laki-laki dengan perempuan dengan sendirinya sudah ada sejak diciptakannya kedua makhluk di dunia. Proses penciptaan itu pun dilakukan melalui sabda Tuhan. Pada awalnya mereka diciptakan untuk saling melengkapi, sebagai keutuhan ciptaan-Nya (Ratna, 2015: 182). Oleh karena itu, hadirnya studi yang mempertanyakan kedudukan perempuan dalam budaya masyarakat tidaklah bertujuan untuk menggugat kodrat yang telah ditetapkan Tuhan. Namun hal tersebut merupakan upaya agar ada kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki.

Menurut Humm (2002: 177) gender merupakan kelompok atribut yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki atau perempuan. Karena masalahnya merupakan masalah budaya, di mana budaya dibentuk oleh manusia, maka permasalahan ini patut untuk dipertanyakan di luar perempuan diciptakan dalam kodratnya.

Karya sastra merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan hasil imajinasi pengarang terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya (Meithawati, 2004: 4). Feminisme dalam kaitannya dengan sastra, bidang studi yang relevan, di antaranya: tradisi literer perempuan, pengarang perempuan, ciri-ciri khas bahasa perempuan, tokoh-tokoh perempuan, novel populer dan perempuan, dan sebagainya (Ratna, 2015: 188).

Perempuan dalam teks sastra memang memiliki sejarah pinggir yang terkadang melahirkan stigma yang merugikan perempuan itu sendiri. Kehadiran perempuan dalam kepustakaan Indonesia misalnya, selama ini sepertinya belum mendapat perhatian yang semestinya. Nasib perempuan seperti ditundukkan atau menurut pada otoritas lelaki, kosmologi-maskulin, atau jejaring kekuasaan budaya. Seperti hipotesis Hellwig (2003) yang menyatakan bahwa norma-norma patriarkal mendominasi sastra Indonesia.

Selain di Indonesia, Jepang sebagai salah satu negara yang masih kental dengan sistem patriarki, juga

menyebabkan banyak ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan Jepang terlihat pada kebiasaan seorang perempuan Jepang yang sepanjang hidupnya selalu tunduk pada laki-laki. Pertama ayahnya, kemudian setelah menikah pada suaminya. Setelah anaknya dewasa, kemudian tunduk pada anak laki-laknya yang menduduki sebagai kepala keluarga.

Kekuasaan kepala rumah tangga tradisional Jepang dianggap sebagai ciri utama dari sistem keluarga, meliputi perilaku, ide, dan cara berpikir para anggota keluarga. Kepala rumah tangga di Jepang memiliki kekuasaan yang lebih besar, maka terbentuklah ide-ide moral seperti "suami memimpin, istri patuh setia." (Nakane, 1981: 10).

Berdasarkan laporan yang diumumkan oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) baru-baru ini, dan menurut data statistik dari tahun 2003 hingga 2006, kesenjangan gaji antara pekerja pria dan wanita sebagai karyawan biasa di Korea mencapai angka 38%. Menurut survei, angka ini merupakan yang terbesar dari 21 negara anggota OECD lainnya. Kesenjangan pendapatan yang cukup lebar antara wanita dan pria di Korea Selatan menunjukkan bahwa Korea masih tertinggal jauh dalam kesetaraan gender.

Kedudukan perempuan lainnya yang mengalami ketidakadilan gender

adalah perempuan-perempuan di negara Tiongkok/China. Kedudukan perempuan dalam masyarakat China tradisional misalnya, ada di bawah dominasi kaum laki-laki. Perempuan China telah menderita sejak ia masih kanak-kanak. Dalam keluarga-keluarga miskin, gadis-gadis dijual sebagai budak kepada keluarga kaya. Bila tidak dijual maka mereka diperbudak oleh keluarga sendiri. Mereka ditugaskan untuk mengerjakan seluruh urusan rumah tangga, termasuk mengasuh adik-adiknya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Junxia Zhang (2012) yang mengatakan bahwa dalam praktiknya para perempuan maupun anak-anak perempuan masih mengalami diskriminasi seperti kekerasan fisik, pemerkosaan, pembunuhan, dan lainnya. Eksploitasi terhadap anak-anak di China marak terjadi, baik itu di lingkungan sosial, serta di bidang pendidikan. Diskriminasi tersebut biasanya mereka dapatkan dari lingkungan sekitar dan juga dari lingkungan keluarga yang mengakibatkan ketidaksetaraan atau ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut seorang psikiater Rajeev Sharma, dalam sebuah jurnal nasional yang ditulis oleh Rizky A. Pohan (2007) menyatakan bahwa bagi masyarakat India, perempuan yang tidak bisa hamil dan melahirkan disebut tidak sempurna. Perempuan yang bisa melahirkan anak laki-laki adalah perempuan sempurna. Hanya

perempuan yang bisa memiliki anak laki-laki saja yang bisa menikmati status istimewa di mata masyarakat. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Rekha Masilaman, Juru bicara *Pathfinder International* India, organisasi yang memberikan pendidikan perencanaan keluarga. Ia menyatakan bahwa perempuan India akan merasa bersalah ataupun dibuat merasa bersalah bila mereka melahirkan seorang anak perempuan.

Bentuk ketidakadilan gender sebagai akibat dari budaya patriarki, tergambar jelas dalam karya sastra yang dihasilkan dari negara-negara yang berada di kawasan Asia tersebut. Di Indonesia misalnya, salah satu novel yang mengangkat isu perempuan melalui tokohnya adalah novel yang berjudul *Genduk* yang ditulis oleh seorang penulis perempuan bernama Sundari Mardjuki. Selain itu di Jepang, bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan, yang digambarkan dalam sebuah novel adalah novel berjudul *Yakuza Moon* yang ditulis oleh Shoko Tendo. Dari negeri Ginseng Korea Selatan, novel yang mengangkat isu tentang perempuan salah satunya adalah novel yang berjudul *Please Look After Mom* karya dari Kyung Sook Shin. Sedangkan dari China, salah satu novel yang menggambarkan citra tentang perempuan adalah novel yang berjudul *The Last Empress* karya dari penulis bernama Anchee Min. Terakhir, negara di Asia lainnya yang

salah satu novelnya menceritakan tentang kehidupan tokoh perempuan adalah novel berjudul *The Palace of Illusions* karya Chitra Banerjee Divakaruni dari India.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik kualitatif yang mengacu pada studi komparatif (perbandingan). Menurut Ratna (2015: 53) metode deskriptif analitik adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel-novel yang dipilih dari lima negara yang berada di kawasan Asia. Dari sekian banyak novel dan penulis yang kerap merepresentasikan tentang perempuan dalam tokohnya dari kawasan Asia tersebut, peneliti memilih lima novel dari lima penulis perempuan yang berasal dari negara masing-masing. Satu novel berasal dari Indonesia, sedangkan empat lainnya adalah novel terjemahan dari Jepang, Korea Selatan, India, dan Tiongkok/China. Novel-novel tersebut berjudul *Yakuza Moon* (Jepang), *The Last Empress* (Republik Rakyat Tiongkok/China), *The Palace of Illusions* (India), *Please Look After Mom* (Korea Selatan), dan *Genduk* (Indonesia).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan analisis isi. Adapun langkah-langkah

yang akan dilakukan adalah membaca, mencermati dan mengelompokkan satuan analisisnya berupa konstruksi bahasa. Kelima novel tersebut kemudian dianalisis dengan tahapan sebagai berikut. 1) Membaca novel. 2) Memahami makna keseluruhan cerita dengan analisis struktural novel tersebut. 3) Mengidentifikasi tokoh-tokoh perempuan dalam karya tersebut meliputi; (a) peranan tokoh perempuan dalam karya sastra itu baik sebagai tokoh protagonis maupun tokoh antagonis, atau tokoh bawahan; (b) hubungan tokoh perempuan dengan tokoh-tokoh lainnya yaitu tokoh laki-laki dan tokoh perempuan lain; (c) perwatakan tokoh perempuan, cita-citanya, tingkah lakunya, perkataannya, dan pandangannya tentang dunia dan kehidupan; (d) sikap penulis pengarang perempuan dan pengarang laki-laki terhadap tokoh perempuan. 4) Setelah diidentifikasi citra perempuan dalam kelima novel tersebut, selanjutnya yaitu membandingkan persamaan serta perbedaan struktur dan citra perempuan dalam kelima novelnya. 5) Tahap berikutnya, hasil dari penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai buku pengayaan untuk pengembangan literasi di SMK. 6) Baru kemudian ditarik kesimpulan.

Teknik analisis data terhadap novel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir berdasarkan teori Miles dan Huberman (1992) yang meliputi tiga komponen, yaitu 1)

reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data.

Deskripsi dan Analisis Data serta Pembahasan Struktur Lima Novel Asia

Deskripsi analisis struktur atau unsur intrinsik kelima novel yang diteliti terbit antara tahun 2008-2017. Novel-novel tersebut berjudul *Yakuza Moon* (Jepang), *The Last Empress* (Republik Rakyat Tiongkok/China), *The Palace of Illusions* (India), *Please Look After Mom* (Korea Selatan), dan *Genduk* (Indonesia).

Dari kelima novel tersebut dinilai unsur pokok pembangun struktur novel yaitu tema dan motif berdasarkan teori dari Kasim dalam Endraswara (2014, hlm. 80) meliputi; (a) buah pikiran, (b) gambaran perwatakan, (c) alur (*plot*), episode, latar (*setting*), dan (d) ungkapan-ungkapan. Buah pikiran atau tema merupakan gagasan utama yang ada dalam sebuah novel. Adapun buah pikiran dalam novel *Yakuza Moon* adalah perjuangan seorang perempuan muda berlatar belakang keluarga Yakuza yang berhasil memenangkan pergulatan dalam hidupnya yang keras seperti kehidupan di jalanan, kekerasan dan narkoba, serta bagaimana dia akhirnya menemukan jati diri dan kehidupannya sendiri.

Adapun buah pikiran dalam novel *The Last Empress* adalah perjuangan seorang perempuan dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu sekaligus seorang maharani untuk melindungi anak dan kekaisarannya dari ancaman yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Novel *The Palace of Illusions* bertemakan tentang perjuangan seorang perempuan melewati dunia yang didominasi laki-laki, peperangan dan takdir yang tak bisa dihindari, dan perempuan dianggap sebagai penyebab terjadinya tragedi. Buah pikiran atau tema dalam novel *Please Look After Mom* adalah Peran seorang ibu berusia 69 tahun bernama Park Sonyo yang menghilang saat hendak naik kereta bawah tanah di Stasiun Seoul bersama suaminya. Perempuan yang hilang itu tak kunjung ditemukan, dan keluarga yang kehilangan ibu/istri/ipar itu mesti mengatasi trauma akibat kejadian tersebut. Satu persatu mereka teringat hal-hal di masa lampau yang kini membuat mereka tersadar betapa pentingnya peran sang ibu bagi mereka dan betapa sedikitnya mereka menganal sosok sang ibu selama ini, perasaan-perasaannya, harapan-harapannya, dan mimpi-mimpinya. Buah pikiran atau tema dalam novel *Genduk* adalah perjuangan seorang perempuan berumur sebelas tahun, yang tinggal di desa paling puncak Gunung Sindoro, Temanggung yang melakukan pencarian jati diri dan pencarian atas sosok ayah yang tidak pernah dilihatnya seumur hidup.

Dengan segala kekuatan, keberanian, dan kemampuan perempuan, ia melakukan hal besar dan penting untuk dirinya, juga untuk tanah tempat ia tumbuh dan besar.

Citra Perempuan dalam Lima Novel Asia

Tokoh perempuan yang dalam *Yakuza Moon* terdiri dari empat orang. Shoko sebagai tokoh utama, ibunya Shoko, Maki, dan Mama-san sebagai kakak perempuan Shoko sebagai tokoh bawahan protagonis. Dilihat dari berbagai peristiwa yang menimpa Shoko sebagai tokoh utama, dia memiliki hubungan yang kurang baik dengan tokoh-tokoh laki-laki yang ada di dalam novel. Bahkan bisa dikatakan ia memiliki banyak pengalaman traumatis, baik itu dengan ayahnya, teman, ataupun kekasihnya.

Dari ketujuh tokoh laki-laki di atas hanya dua orang tokoh laki-laki yang menunjukkan sikap tulus kepadanya. Sedangkan lima laki-laki lain dalam kehidupannya sering melakukan tindak kekerasan baik secara fisik maupun mental. Perwatakan tokoh perempuan bisa dilihat dari empat aspek, yakni: cita-cita, tingkah laku, perkataan, dan pandangan.

Tokoh perempuan di dalam novel *The Last Empress* terdiri dari delapan orang. Tokoh utama protagonis satu orang yakni Tzu Hsi dan tokoh utama antagonis satu orang yakni Nuharoo, meski pada perkembangannya bisa menyelesaikan konflik dengan Tzu

Hsi. Sedangkan tokoh bawahan protagonis berjumlah empat orang yang semuanya kerabat dari Tzu Hsi. Tokoh utama memiliki hubungan kekerabatan dengan empat tokoh laki-laki, satu orang kakak, satu orang adik ipar, dan dua orang anak (Kaisar Tung-chih dan Kaisar Guang-shu). Tokoh dalam *The Last Empress* adalah seorang maharani. Ia sangat mementingkan kepentingan putra-putranya sebagai Kaisar dan juga China sebagai sebuah bangsa. Harapan terbesarnya adalah menjadikan putranya sebagai kaisar yang kuat dan bisa menjaga keutuhan Cina. Tingkah laku tokoh menunjukkan bahwa ia orang yang tegar, pekerja keras, sangat menyayangi anaknya, berpandangan luas, seorang pembelajar, tetapi juga sekaligus kesepian.

Tokoh perempuan di dalam novel *The Palace of Illusions* terdiri dari tujuh orang. Tokoh utama protagonis satu orang yakni Panchali/Dropadi. Sedangkan tokoh bawahan protagonis berjumlah lima orang yakni Srikandi merupakan saudara perempuan dari Panchali, Kunti adalah Ibu dari kaum Pandawa yang berarti Ibu mertua dari Panchali, Subadra adalah adik dari Krishna, dan Utara, istri dari Abimanyu yang berarti menantu dari Panchali dan Subadra. Satu orang lainnya adalah tokoh bawahan antagonis yaitu Gandari yang merupakan Ibu dari kaum Korawa. Hubungan tokoh utama (Panchali/Dropadi) dengan tokoh lainnya bisa dilihat dalam tabel di atas.

Tokoh utama memiliki hubungan kekerabatan, suami, dan kekasih pujaan. Melalui perkataan-perkataan tokoh utama ataupun tokoh lain, bisa terlihat bahwa Dropadi memiliki sikap untuk mempertanyakan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menolak gagasan bahwa perempuan hanyalah menjadi pendukung pria. Dropadi pada akhirnya memiliki pandangan yang lebih bijaksana terhadap kehidupan, bahwa manusia pada akhirnya akan dikalahkan oleh nuraninya sendiri.

Park So-nyo adalah seorang ibu sederhana yang buta huruf, tetapi memiliki impian agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan tinggi. Seperti halnya perempuan-perempuan di desa, Park So-nyo adalah seorang pekerja keras. Ia rela berkorban demi kepentingan anak-anak dan keluarganya. Ia seorang ibu yang perhatian, mandiri, tegar dan juga dermawan. Ia memiliki pandangan bahwa hidup harus membebaskan pikiran dan yang terpenting adalah, bahwa anak-anak harus mendapatkan pendidikan.

Genduk seorang gadis desa yang sederhana. Keinginan terbesar dalam hidupnya adalah bisa bertemu dengan ayahnya yang sudah lama menghilang dari desa. Dari tingkah lakunya, Ia memiliki karakter yang baik. Seorang anak yang bertanggung jawab. Selama masa sekolah menunjukkan dia termasuk siswa yang cerdas. Ia juga termasuk anak berbakti dan suka menolong. Ia juga memiliki

kepedulian terhadap nasib orang-orang di desanya.

Kajian Bandingan Lima Novel Asia

Dari lima novel Asia yang di atas terdapat gagasan utama yang sama, yakni tentang perjalanan hidup perempuan (tokoh utama) dalam memperjuangkan kehidupannya itu sendiri sebagai seorang perempuan. Dalam novel N1, tokoh utamanya 'Shoko' harus berjuang bertahan hidup dari tekanan, baik yang berasal dari rumah maupun luar rumah, sehingga ia bisa bertahan dan secara perlahan menyembuhkan diri dari luka fisik maupun psikis. Hal tersebut hampir sama dengan yang dilakukan N5 sebagai gadis remaja awal yang juga mendapatkan pelecehan seks di masa kecilnya. Ia tetap berusaha mencari ayahnya dan menjadi penyebab berkembangnya usaha tembakau di desanya.

Demikian pula dengan tiga novel lainnya, N2 membawakan tema tentang perjuangan seorang ibu untuk memastikan anaknya melakukan hal yang benar sebagai seorang Kaisar. Pesan yang sama disajikan dalam N4, meski memiliki latar waktu dan tempat yang berbeda, tetapi sama-sama menceritakan tentang perjuangan seorang ibu untuk menjadikan anaknya lebih baik dibandingkan dengan dirinya sendiri.

N3 yang menceritakan kisah Mahabharata, menjadi berbeda ketika memakai sudut pandang Dropadi. Dropadi menjadi sosok perempuan

yang berjuang untuk mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan laki-laki, mempertanyakan perempuan dalam masyarakat yang patriarki. Namun sebagai seorang istri dan ibu, ia juga menampilkan sosok yang penuh pengorbanan.

Gambaran perwatakan yang muncul dalam kelima novel Asia tersebut terdiri dari gambaran fisik tokoh dan sifat-sifat manusia. Gambaran fisik tokoh muncul di setiap novel. Sedangkan gambaran sikap dalam N1 muncul 17 penggambaran sifat dengan delapan sifat negatif, pada N2 terdapat 24 penggambaran sifat tujuh di antaranya termasuk sifat negatif, pada N3 terdapat 16 penggambaran watak dan enam di antaranya termasuk sifat negatif. Pada N4 dan N5, masing-masing terdapat 13 dan 11 penggambaran sifat dengan penggambaran sifat negatif sebanyak empat dan satu jenis sifat.

Adapun alur yang terdapat dalam empat novel tersebut di atas (N1, N2, N3, dan N4) termasuk alur maju. Sedangkan N4 termasuk ke dalam alur campuran. Kelima novel tersebut memenuhi tahapan alur; pengenalan, kemunculan konflik, konflik memuncak, konflik menurun, dan pada bagian akhir terdapat penyelesaian.

Jumlah episode dari kelima novel Asia tersebut beragam. Jumlah episode termabnyak terdapat dalam N2 sejumlah 213, sedangkan yang paling sedikit terdapat pada N1 sejumlah 54. Jumlah episode pada N3

sejumlah 185 episode, N4 sejumlah 95 episode, dan pada N5 sejumlah 70 episode.

Latar yang terdapat dalam kelima novel ini terdiri dari latar tempat, waktu, dan suasana. Latar waktu yang muncul dalam N1 sebanyak 27, N2 sebanyak 6, N3 sebanyak 9, N4 sebanyak 6, dan N5 sebanyak 26 tempat. Sedangkan latar waktu dalam N1, N2, N4, N5 terdapat tiga jenis latar waktu, yakni difus, fragmentasi dan kalenderisme. Pada N3 tidak terdapat latar kalenderisme, hal tersebut disebabkan karena N1 merupakan novel yang berlatar waktu jauh sebelum manusia menetapkan kalender dalam perhitungan waktunya. Sedangkan N2 paling banyak memunculkan latar waktu kalenderisme, sebanyak 62 kali, hal tersebut dikarenakan N2 merupakan novel yang berlatar sejarah. Latar suasana yang terdapat dalam lima novel ini cukup beragam. Secara garis besar dalam N1 memunculkan tiga suasana, dalam N2 terdapat empat suasana, N3 terdapat dua suasana utama, pada N4 dan N5 terdapat empat jenis suasana.

Adapun ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam kelima novel Asia di atas terdiri dari; N1 ditemukan tujuh jenis ungkapan, pada N2 tujuh ungkapan, pada N3 lima ungkapan, pada N4 delapan ungkapan, dan pada N5 terdapat tiga belas ungkapan.

Buku Pengayaan

Buku pengayaan diberi judul, "Citra Perempuan dalam Lima Novel Asia" dengan keterangan tambahan, "Kajian Sastra Bandingan". Setelah judul disusun, kemudian disajikan Pendahuluan sebagai Bab I yang meliputi Kedudukan Perempuan di Lima negara Asia yaitu Jepang, Tiongkok/China, India, Korea Selatan, dan Indonesia. Selanjutnya Bab II merupakan Kerangka Teori yang berisi pembahasan mengenai *Sastra Bandingan, Citra Perempuan, Novel, Buku Pengayaan, dan Literasi*. Bab III berisi Analisis Struktural Lima Novel Asia, Analisis Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Lima Novel Asia, dan Pemanfaatan Hasil Penelitian sebagai Buku Pengayaan di SMK. Selanjutnya Bab IV berisi penutup. Sebagai bagian terakhir ditampilkan Daftar Pustaka dan Riwayat Penulis.

Kesimpulan

Tema novel Asia yang menjadi objek dalam penelitian ini memiliki tema yang hampir sama, yakni perjuangan perempuan untuk membuktikan eksistensi dirinya sebagai manusia utuh di tengah budaya yang cenderung patriarki. Perbedaannya tampak pada cara-cara mereka menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam perjalanan hidup masing-masing disesuaikan dengan keadaan yang mereka hadapi.

Persamaan citra perempuan dalam peranan tokoh dari kelima novel

adalah terdiri dari satu tokoh utama perempuan. Tokoh perempuan lainnya berperan sebagai tokoh bawahan. Tokoh perempuan yang ada dalam tiga novel seluruhnya termasuk tokoh bawahan protagonis (*Yakuza Moon, Please Look After Mom, dan Genduk*), dalam dua novel lainnya selain ada tokoh bawahan protagonis ada pula tokoh bawahan antagonis (*The Last Empress dan The Palace of Illusions*). Jumlah tokoh perempuan dalam novel tersebut masing-masing berbeda, kecuali dua novel (*Yakuza Moon, Please Look After Mom*) yang terdiri dari tiga tokoh perempuan. Novel *The Last Empress* memiliki delapan tokoh perempuan, *The Palace of Illusions* memiliki tujuh tokoh perempuan, dan *Genduk* terdiri dari dua tokoh perempuan.

Persamaan citra perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain, terutama dengan tokoh laki-laki, masing-masing pernah mengalami perlakuan yang kurang baik dari kaum laki-laki. Perbedaannya adalah bentuk perlakuan dan tokoh laki-laki yang melakukan tindakan kurang baik terhadap tokoh utama perempuan itu sendiri.

Persamaan citra perempuan dalam perwatakan tokoh dari kelima novel tersebut, masing-masing tokoh novel digambarkan memiliki karakter-karakter baik, seperti: suka belajar, teguh pendirian, pekerja keras, dan lain-lain. Sedangkan perbedaan karakter yang ditampilkan lebih kepada cara menampilkan tokoh,

misalnya dari usia, latar belakang dan tindakan-tindakannya.

Persamaan citra perempuan dalam sikap penulis perempuan, kelima penulis novel tersebut menampilkan tokohnya dengan sikap positif, optimistis, dan mendukung. Hal tersebut dibuktikan bahwa pada akhirnya semua tokoh perempuan berhasil memenuhi impian atau pun takdirnya masing-masing. Sedangkan perbedaannya dari sisi menampilkan karakter-karakter tokoh itu sendiri, seperti dari latar belakang tokoh, usia, dan budaya yang diselesaikan dengan latar negara asal masing-masing novel.

Daftar Rujukan

- Aminuddin, 2004. *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aningsih, Hana Yakfi, Munaris dan Kahfie Nazaruddin. 2015. *Citra perempuan dalam novel bidadari-bidadari surga dan teatrikal hati serta pembelajarannya*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.
- Chie, Nakane. 1981. *Masyarakat jepang*. Sinar harapan dan pusat kebudayaan Jepang.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Sastra bandingan*. Ciputat: Editum.
- Divakaruni, Chitra Banerjee. 2009. *The palace of illusions: Istana Khayalan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2008. *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djayanegara, Soenaryati. 2000. *Kritik sastra feminis sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, Terry. 1996. *Teori sastra sebuah pengantar komprehensif (Edisi Terbaru)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendi. 2002. *Bimbingan apresiasi puisi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi penelitian sastra bandingan*. Jakarta: BukuPop.
- Endraswara, Suwardi. *Hakikat sastra bandingan*. <http://eprints.uny.ac.id/8495/3/BAB.pdf>.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1996. *Ensiklopedi nasional indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginanjari, Ahmad. 2017. *Kajian struktural-antropologi karya levi strauss pada cerita padi nusantara beserta penafsiran simbol-simbolnya*. Program Pascasarjana Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana, Cianjur.